

BAB V

KESIMPULAN

Pemerintah Thailand memberlakukan beberapa kebijakan integrasi terhadap masyarakat Muslim di Thailand, yaitu memberlakukan wajib menggunakan nama Thailand, sekolah wajib, dan pemberlakuan wajib berbahasa Thailand. Kesemua kebijakan pemerintah Thailand itu berdampak jangka panjang bagi masyarakat Muslim Hui. Walaupun masyarakat Muslim Hui tidak ingin dianggap sebagai *Khaek*, dan ingin diakui sebagai *Thai Muslim*, namun mereka juga tidak ingin kehilangan identitas Muslim mereka dengan mengikuti budaya budaya lokal yang sebagian bertentangan dengan prinsip prinsip Islam.

Meskipun Muslim telah melakukan banyak asimilasi budaya dan struktural dalam masyarakat Thailand yang lebih luas melalui partisipasi dalam institusi yang sama dengan umat Buddha Thailand, jelas bahwa mereka juga telah berhasil mempertahankan perbedaan agama yang dapat diidentifikasi. Ini terutama melalui

kepatuhan diet halal, oleh masjid-masjid yang sering dikunjungi dan perayaan keagamaan yang memungkinkan ekspresi etnis.

Sesuai dengan beberapa teori asimilasi yang menyatakan bahwa pemaksaan penyeragaman kadang justru tidak berdampak lebih baik. Bagi pemerintah Thailand keputusan untuk memiliki kebijakan yang mengakomodasi kepentingan warga negaranya yang beragama Islam merupakan kebijakan yang cukup baik. Walaupun masih sangat terbatas dan juga masih menjalankan kebijakan integrasi yang sebelumnya telah ada.

Bagi masyarakat minoritas Muslim seperti masyarakat Muslim hui di Chiang Mai, bersikap akomodatif dengan tidak menentang dan mengikuti ketentuan pemerintah, seperti mempunyai nama lokal, dan mempelajari bahasa Thailand, merupakan strategi yang baik. Hal ini sedikit bertentangan dengan apa yang dilakukan saudara saudara Muslim di Thailand bagian selatan, dimana mereka lebih memilih strategi untuk meminta pengakuan penuh, bahkan kemerdekaan. Masyarakat Muslim Hui di Chiang Mai juga bahkan bersikap cukup akomodatif ketika

pemerintah Thailand mempunyai kebijakan yang berbeda untuk Muslim di Selatan dan di Utara.

Selain bersikap akomodatif terhadap kebijakan integrasi yang diterapkan pemerintah Thailand, strategi yang juga dijalankan oleh Muslim Hui yang berasal dari Yunnan dan kini tinggal di Chiang Mai adalah justru mempertahankan identitas keislaman mereka. Hal ini dilakukan dengan mendirikan sekolah sekolah Islam, mendirikan Masjid dengan kegiatan yang bermanfaat bukan hanya untuk Muslim namun untuk seluruh masyarakat sekitar.

Strategi asimilasi lainnya adalah pernikahan campuran antara Muslim Hui dengan penduduk lokal maupun etnis lain, baik yang beragama Islam maupun bukan. Hal ini mengakibatkan percampuran budaya, dimana apabila terjadi pernikahan beda agama maka agama anak anak mereka mengikuti agama ayah mereka sedangkan budaya mereka bercampur dengan budaya ibu mereka.

Percampuran budaya kuliner antara budaya Muslim Hui dan budaya kuliner lokal juga terjadi. Dalam hal ini, masyarakat

Muslim di Thailand, termasuk masyarakat Muslim Hui di Chiang Mai mendapat dukungan dari pemerintah dalam hal penjaminan produk dan restoran halal. Budaya kuliner khas masyarakat Muslim Hui dan masyarakat asli Thailand saling mempengaruhi. Bukan hanya budaya kuliner masyarakat Muslim Hui yang terpengaruh oleh budaya masakan asli Thailand, namun masyarakat Hui justru memperkenalkan dan memperkaya budaya masakan asli Thailand, dengan membawa bahan-bahan makanan khas China Hui yang belum pernah ada sebelumnya di Thailand, khususnya Chiang Mai. Strategi terakhir yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Hui adalah meningkatkan perekonomian, sehingga menjadi kelompok masyarakat yang diperhitungkan dan diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat lokal.

Masyarakat Muslim Hui, walaupun berasimilasi dan berusaha membaaur dengan masyarakat lokal, namun tidak lantas kehilangan identitas khasnya sebagai orang Yunnan dan sebagai Muslim. Masyarakat Muslim membangun jaringan sosial tidak hanya dengan masyarakat lokal yang mayoritas merupakan orang Thai dan beragama Budha. Masyarakat Muslim Hui juga menjalin

hubungan dengan etnis Muslim lain, seperti Muslim dari Pakistan dan India, dan juga negara-negara Muslim seperti Arab Saudi untuk membantu membangun bangunan budaya Islam di Chiang Mai. Selain itu, masyarakat Muslim Hui juga tetap terus menjalin hubungan dengan kerabat di daerah asal mereka, Yunnan, China.

Asimilasi antara masyarakat Muslim, termasuk Muslim Hui di Chiang Mai, mempunyai dampak positif bagi kedua belah pihak, baik masyarakat Muslim Hui di Chiang Mai sendiri maupun bagi pemerintah. Hasil asimilasi ini, baik secara budaya maupun struktural, telah memperkaya budaya Thailand dan budaya dalam generasi masyarakat Muslim Hui sendiri, dan bahkan mempunyai dampak positif bagi pengembangan pariwisata di Thailand.

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bagaimana kelompok / masyarakat minoritas dapat berasimilasi dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat lokal / masyarakat mayoritas tanpa harus benar-benar kehilangan identitas khas. Dengan bersikap akomodatif dan membangun jaringan sosial dengan masyarakat lokal, maka keberadaan masyarakat minoritas, meskipun mempunyai nilai budaya yang sangat berbeda dengan

dengan masyarakat lokal, akan dapat dihargai oleh pemerintah dan masyarakat lokal. Dengan begitu, masyarakat minoritas akan terhindar dari serangan rasis, bahkan hingga serangan kekerasan dan pengusiran seperti yang banyak terjadi di berbagai belahan dunia.